

## Sistem Pembelajaran Abad-21 Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia

Aisyah Sava Rahmadila, Alvia Amalani Mujaroh Putri, Beauty Dewi Negari,  
Nur Akmalia Shofi, Rifdah Salsabila  
UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia  
Email: [06020721032@student.uinsby.ac.id](mailto:06020721032@student.uinsby.ac.id) (Correspondensi Author)

### Abstrak

Seiring berkembangnya zaman, sistem pendidikan mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama pada era industri 4.0 ini menuntut penggunaan teknologi dalam segala bidang yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, salah satunya pada bidang pendidikan. Di era modern ini proses kegiatan pembelajaran sudah mengarah pada proses pembelajaran abad ke-21, Pembelajaran abad ke-21 menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, pemecahan masalah, keterampilan berkomunikasi, kemasyarakatan, serta keterampilan karakter. Seluruh keterampilan yang harus dikuasai dalam proses pembelajaran di abad-21 menggunakan pendekatan student center, sehingga peserta didiklah yang memiliki andil terbesar dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena dengan didiknya siswa menggunakan metode atau strategi yang ada dalam proses pembelajaran abad ke-21 diharapkan akan tercipta SDM yang berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan menggunakan sistem pembelajaran abad-21. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk menjawab tuntutan pembelajaran abad-21 ini maka diharuskan melakukan sebuah pengembangan kurikulum guna meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Di Indonesia sendiri pemerintah telah melakukan beberapa kali perubahan kurikulum, salah satunya yakni kurikulum 2013 dan mengalami perkembangan menjadi kurikulum merdeka. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yakni dengan mengembangkan segi kognitifnya, segi afektif dan psikomotoriknya pula. Hal itu dikarenakan Indonesia membutuhkan Sumber Daya Manusia yang tangguh, berwawasan tinggi, dan juga terampil. Guru berperan penting dalam pembentukan sikap tersebut.

**Kata kunci:** pembelajaran abad 21, sistem pembelajaran abad 21, sumber daya manusia

### Abstract

*Along with the development of the times, the education system has progressed very rapidly, especially in the industrial era 4.0 which demands the use of technology in all fields related to people's lives, one of which is in the field of education. In this modern era, the process of learning activities has led to the 21st century learning process. 21st century learning applies creativity, critical thinking, cooperation, problem solving, communication skills, social skills, and character skills. All skills that must be mastered in the learning process in the 21st century use a student center approach, so that students have the biggest contribution in learning activities. This is done solely to improve quality human resources, because by educating students using existing methods or strategies in the 21st century learning process it is hoped that quality human resources will be created. The purpose of this study is to see how far the efforts to improve the quality of human resources are by using the 21st century learning system. This study uses a literature study research method with a descriptive qualitative approach. To answer the demands of 21st century learning, it is necessary to carry out a curriculum development to improve the quality of existing education. In Indonesia, the government has made several curriculum changes, one of which is the 2013 curriculum and has developed into an independent curriculum. One of the efforts to improve the quality of human resources is by developing their cognitive, affective and psychomotor aspects as well. This is because Indonesia needs strong, insightful, and skilled human resources. The teacher plays an important role in the formation of this attitude.*

**Keywords:** 21st century learning, 21st century learning system, human resources

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu bidang yang sangat penting keberadaannya dalam suatu negara, hal tersebut dikarenakan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap kondisi yang terjadi didalam negara tersebut. Sistem pendidikan sendiri dapat menentukan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, yang mana hal tersebut juga dapat menentukan kondisi kehidupan masyarakat dan pemerintahan sebuah negara (Yasir, 2022). Seiring berkembangnya zaman, sistem pendidikan juga mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama pada era industri 4.0

ini menuntut penggunaan teknologi dalam segala bidang yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, salah satunya pada bidang pendidikan. Perkembangan tersebut merupakan suatu hal yang lumrah terjadi, karena semakin bertambahnya zaman maka semakin banyak pula temuan-temuan baru. Hal tersebut semata-mata digunakan untuk keberlangsungan kemajuan global.

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dirancang guru dalam meningkatkan moral, intelektual, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik (Faizah, 2020). Pembelajaran abad ke-21 menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, pemecahan masalah, keterampilan berkomunikasi, kemasyarakatan, serta keterampilan karakter. Terampil dalam memecahkan masalah memiliki artian bahwasanya sebagai generasi abad ke-21 harus mampu mengatasi problema yang tengah dihadapinya, pada proses belajar-mengajar apabila peserta didik yang dapat memecahkan masalah tersebut artinya peserta didik tersebut dapat berpikir kritis. Abad-21 dapat ditandai pula dengan beragamnya informasi yang dapat diperoleh dari mana saja serta dapat diakses kapan saja, komputasi yang kian cepat, juga komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja serta kapan saja.

Pada pembelajaran abad-21 ini model serta metode yang digunakan harus dapat menjawab tantangan zaman yang mana semakin maju. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik diantaranya yakni kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan melakukan sebuah inovasi (Mashudi, 2021). Metode serta model pembelajaran yang digunakan akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Pada dasarnya sistem pembelajaran yang harus diterapkan pada abad-21 ini adalah berorientasi pada perkembangan zaman seperti penggunaan teknologi, selain itu pendekatan yang digunakan juga harus berubah yang awalnya menggunakan *teacher center* berubah menjadi *student center* yang mana hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa agar bisa berkembang aspek kognitif serta keterampilannya sendiri dan juga diharapkan dapat menciptakan sebuah inovasi yang akan bermanfaat untuk kehidupan dimasa depan (Rahayu et al., 2022).

Untuk mewujudkan terlaksananya sistem pembelajaran abad-21 dibutuhkan kesiapan yang matang entah dari segi sarana prasarana sekolah maupun sumber daya manusianya. Namun kenyataan yang terjadi, dari segala aspek yang dibutuhkan masih belum ada yang terpenuhi untuk mendukung pengimplementasian sistem pembelajaran ini. Dari segi tenaga pendidik yang ada, masih banyak guru yang belum mengerti akan konsep pembelajaran yang harus diterapkan. Guru atau tenaga pendidik cenderung tidak memiliki inovasi dalam membuat strategi pengajaran yang efektif, yang mana dapat melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, sarana dan prasarana sebuah lembaga pendidikan banyak yang kurang mendukung salah satunya yakni tentang penyediaan lab komputer, LCD, dan juga beberapa hal yang menunjang proses pembelajaran.

Untuk meminimalisir hal tersebut dibutuhkan sebuah upaya dalam rangka proses perbaikan tenaga pendidik yang ada. Menurut (Habibie, 2020) ada beberapa macam strategi yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik, yakni strategi dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, strategi dalam meningkatkan kompetensi profesional, dan yang terakhir strategi dalam meningkatkan kompetensi sosial. Beberapa strategi tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam perbaikan sumber daya manusia yang ada.

Selain itu, berbekal dari penjelasan diatas, menggiring peneliti untuk mempelajari lebih lanjut mengenai sistem pembelajaran pada abad-21 yang dapat menjadi salah satu faktor upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Fokus penelitian pada jurnal ini adalah sistem pendidikan yang ada di Indonesia apakah sudah sesuai dengan sistem pembelajaran abad-21, selain itu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia juga menjadi salah satu hal yang dikaji dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat melihat sejauh mana

upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan menggunakan sistem pembelajaran abad-21 ini.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian library research atau studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi literatur adalah suatu cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber dari tulisan terdahulu maupun tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Kemudian pendekatan kualitatif deskriptif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis suatu fakta, data, dan objek dari sebuah penelitian secara sistematis dan alamiah.

Metode penelitian studi literatur dalam penulisan penelitian ini diambil dengan cara menelusuri beberapa sumber informasi baik berupa buku, jurnal ilmiah maupun laporan praktikum sebelumnya yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Setelah peneliti menelusuri berbagai sumber informasi yang relevan, kemudian peneliti akan mengumpulkan dan menelaah seluruh data yang ada dalam sumber informasi yang telah ditelusuri. Semua sumber informasi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini akan dijadikan sebagai rujukan atau sumber referensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sistem Pembelajaran Abad ke-21**

Pada penjelasan sebelumnya telah dicantumkan bahwasanya sistem pembelajaran di abad ke-21 tidak lagi berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*), melainkan berpusat kepada peserta didik (*student-centered learning*). Adanya hal ini memiliki tujuan agar dapat memberikan keterampilan dalam kecakapan berpikir dan belajar di abad ke-21 ini kepada peserta didik, atau yang dikenal dengan istilah "*The 4C Skills*" yang dirumuskan oleh *Framework Partnership of 21st Century Skills*, yang meliputi: (1) *Communication*; (2) *Collaboration*; (3) *Critical Thinking and Problem Solving*; dan (4) *Creative and Innovative*.

Sistem pembelajaran abad 21 merupakan fase transisi pembelajaran, dimana kurikulum yang berkembang saat ini memaksa sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu tuntutan dunia masa depan akan menuntut siswa untuk cakap dalam berpikir dan belajar. Beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaboratif dan komunikasi. Semua keterampilan tersebut diharapkan dikuasai oleh siswa ketika guru mampu membuat RPP yang memuat kegiatan yang menantang siswa untuk berpikir kritis sambil memecahkan masalah. Kegiatan yang mendorong kolaborasi dan komunikasi siswa harus disertakan dalam setiap rencana pelajaran.

Pengembangan pelatihan dimulai pada periode antara periode 1.0 dan 5.0. Di era 1.0, guru adalah pusat pembelajaran. Di era 2.0, level pembelajaran taksonomi Bloom masih berupa hafalan dan hafalan. Di era 3.0, mereka mulai menerapkan kelas terbalik dimana siswa di dalam kelas membuat kegiatan diskusi menjadi lebih hidup. Pendidikan di era 4.0 dengan perilaku digital dan gerakan massa teknologi. Dan era datang ketika model berbagi informasi yang mapan menghasilkan data besar yang berasal dari internet. Telah terjadi perubahan dari era informasi ke era informasi dan komunikasi. Peralihan dari masyarakat berbasis pengetahuan menuju masyarakat berbasis informasi dan komunikasi telah menimbulkan perubahan yang dramatis, terutama pada bagaimana informasi disusun menjadi informasi yang dapat disebarluaskan secara cepat dan luas kepada seluruh warga negara, sehingga tidak ada yang terisolasi dari pengetahuan. Menjadi guru di abad 21 berbeda dengan menjadi guru di abad 20. Di era digital saat ini, keberadaan guru tidak lagi hanya diukur dari karismanya saja. Lebih dari itu, bagaimana cara guru berkomunikasi dan beradaptasi dengan arah zaman. Di era digital,

guru dituntut untuk lebih berinovatif dan kreatif, karena sistem pembelajaran tahun 1980-an tidak lagi diterima oleh siswa saat ini (Mu'minah, 2021).

Meski demikian, nyatanya dalam praktik para guru masih belum memahami hal tersebut. Banyak guru kita lambat mengejar modernisasi pendidikan. Dalam hal ini, siswa menerima informasi dengan cepat dari berbagai sumber multimedia, sedangkan banyak guru sering memberikan informasi dengan lambat dan dari sumber yang terbatas. Siswa ingin melihat gambar, mendengarkan musik dan menonton video sebelum melihat teks, sedangkan guru memberikan teks terlebih dahulu. Siswa ingin melakukan kerja kelompok bersama, seperti menyelesaikan tugas sambil mendengarkan musik di laptop, sedangkan guru biasanya hanya ingin melakukan satu hal dalam satu waktu. Siswa ingin dengan santai mengakses informasi multimedia hyperlink, sementara guru ingin menyampaikan informasi secara linier, logis, dan diagonal. Siswa suka berinteraksi dengan beberapa orang sekaligus, sedangkan guru ingin siswanya bekerja secara mandiri. Siswa menyukai pelajaran yang relevan, menarik dan dapat diakses dengan segera (*in the moment*), guru mau mengikuti kurikulum dan memenuhi standar. Fenomena ini seolah menjadi pil pahit yang harus kita telan bersama. Pergerakan dunia maya yang semakin digandrungi oleh siswa kita saat ini, memaksa para guru untuk berpikir ulang agar dapat menata sistem pengajaran yang relevan, inovatif dan adaptif.

Semua unsur kompetensi guru, yang bertujuan memperlakukan siswa hanya berdasarkan pengalaman, keterampilan, pengetahuan dan sumber belajar guru, atau singkatnya mengukur potensi dan kemampuan siswa hanya pada otak guru dalam pertanyaan, tidak lebih penting (lihat Depdikbud, 2003). Namun di era digital yang dinamis ini, guru harus menganut konsep pembelajaran *omnichannel*, yang memperlakukan siswa sebagai pembelajar dinamis yang dapat belajar di mana saja, kapan saja, dari siapa saja, dari berbagai sumber, di mana saja. Dalam hal ini, guru harus berperan sebagai fasilitator, menunjukkan kompetensi siswa dan membuka kesempatan bagi siswa untuk berkenalan dengan berbagai materi pembelajaran digital di dunia global (Ahmad et al., 2019).

Di era teknologi, informasi, dan komunikasi digital ini, diperlukan orientasi baru dalam pengajaran yang menekankan pada pengembangan aktif siswa dalam mencari berbagai informasi dan sumber lain yang berguna bagi kehidupan dalam situasi yang berbeda. Tren baru ini berfokus pada kegiatan pembelajaran yang membutuhkan inisiatif dan pengaturan diri siswa. Hal ini diperlukan untuk membangun pengetahuan dan pengalaman yang dapat diterapkan dalam konteks khusus yang dihadapi oleh siswa. Memperoleh pengetahuan ini membutuhkan partisipasi aktif dalam pengembangan pribadi melalui pelatihan interaktif dan penerapannya, bukan hanya secara pasif "menyerap" pengetahuan yang dikembangkan oleh orang lain.

Guru yang berasal dari dunia pra-digital menghadapi banyak masalah dengan siswa di era digital. Sebenarnya sulit bagi guru untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan anak. Karena kebiasaan dan gaya belajar mereka seringkali berbeda. Hal ini seringkali membuat frustrasi kedua belah pihak, siswa di satu sisi dan guru di sisi lain strategi untuk mengatasi tantangan sistem pendidikan yang masih berada di bawah otoritas struktural dan birokrasi perlu segera dibenahi. Kemampuan kreativitas dan inovasi guru harus segera ditingkatkan. Guru di era digital tidak serta merta mengikuti kurikulum yang baku dan kaku. Hal ini karena, dalam banyak sistem pembelajaran yang ada, guru terus bergelut dengan inisiatif pemerintah untuk memfokuskan guru hanya pada tujuan kurikulum yang kaku dan mekanis. Oleh karena itu, kami menemukan berbagai guru kurikulum. Dengan kata lain, guru yang melihat ukuran keberhasilan hanya terpaku pada angka-angka kuantitatif yang teridentifikasi dalam evaluasi. Jika guru tidak sepenuhnya merangkul era digital, mereka bisa menjadi jembatan menuju revolusi. Yakni dengan menjadikan diri sendiri sebagai motivator yang menggerakkan siswa menuju sumber belajar yang dapat diakses. Sebagai seorang dinamisator, yakni guru dapat mengamati siswa

untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi. Sebagai evaluator dan justifikasi, yaitu dapat mengevaluasi temuan siswa dan memberikan komentar, tambahan, ulasan, dll.

Singkatnya, terdapat kurang lebih 7 peran guru dalam pembelajaran di era digital, yaitu: 1) Guru sebagai sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar mengacu pada kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran; 2) Guru sebagai pelatih, Peran guru sebagai fasilitator memberikan layanan kepada siswa yang memfasilitasi penerimaan siswa; 3) Guru sebagai administrator. Dalam proses pembelajaran, tugas guru adalah menguasai sepenuhnya suasana pembelajaran; 4) Guru sebagai demonstran. Menjadi pengunjuk rasa berarti bukan tentang turun ke jalan untuk berdemonstrasi. Guru sebagai sosok yang tugasnya menunjukkan sikap yang menggugah siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik lagi; 5) Guru sebagai pembina. Perannya sebagai pemimpin, guru diminta untuk membina siswa agar menjadi seperti yang mereka inginkan; 6) Guru sebagai motivator. Belajar menjadi berhasil apabila siswa termotivasi; 7) Guru sebagai evaluator. Guru harus mengevaluasi semua hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran (Latif, 2020).

### **Sistem Pendidikan di Indonesia dalam Menyikapi Pembelajaran di Abad ke-21**

Pendidikan pada abad-21 yang diperlukan adalah sebuah keterampilan dunia nyata yang meliputi komunikasi, kolaborasi dan berfikir kritis. Bagi manusia keterampilan merupakan suatu hal yang penting dari segi konteks, negara dan budaya yang berbeda-beda untuk keperluan berinteraksi dalam jaringan tanpa batas serta dunia global. Upaya untuk meningkatkan pendidikan nasional indonesia salah satunya adalah dengan merevisi atau mengembangkan dan menginovasi kurikulum sekolah maupun madrasah. Adapun saat ini di Indonesia telah menggunakan kurikulum 2013 yang diterapkan secara nasional di jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Implementasi Kurikulum 2013 ini telah dilakukan di abad ke-21 dengan bersamanya teknologi yang berkembang dengan sangat pesat dan akses informasi yang mudah (Uminingtyas et al., 2019). Selain melalui kurikulum 2013, implementasi pembelajaran abad-21 juga dilakukan dengan program penguatan pendidikan karakter disekolah yang dengan harapan bahwa dapat menumbuhkan karakter siswa untuk dapat berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi sehingga akan mampu bersaing di abad-21. Dengan banyaknya keberhasilan dalam penerapan kurikulum 2013, kini sedang dilakukannya pengembangan kurikulum baru guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang jauh lebih baik lagi dengan melalui kurikulum merdeka.

Memperhatikan berbagai macam tantangan dan keterampilan yang dipersyaratkan pada pembelajaran abad 21 ini, maka menjadi suatu keharusan dalam pengembangan kurikulum untuk memperhatikan segala macam keterampilan sebagaimana yang dituntut oleh abad 21 untuk dimuat dalam kurikulum dan diajarkan kepada peserta didik. Perubahan kurikulum telah dilakukan oleh pemerintah. Pada jenjang sekolah menengah ke bawah mulai diterapkan Kurikulum 2013 dengan berbagai perbaikannya. Kurikulum 2013 sesungguhnya telah mengakomodasi keterampilan abad ke-21 (Redhana, 2019). Selain itu untuk memperkuat dalam mengembangkan pembelajaran abad-21, pemerintah mulai menerapkan kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan uraian diatas, keterampilan-keterampilan yang menjadi kebutuhan pada abad 21 itu lah yang menjadi tantangan yang harus dikembangkan dalam kurikulum.

Setiap siswa di abad-21 diharuskan menguasai Empat kompetensi yang disebut 4C, yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama). Upaya lain yang dapat dilakukan dalam menggalakkan pendidikan abad-21 dilakukan pemerintah yaitu dengan menyediakan layanan belajar gratis berbasis digital yang dikelola oleh Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom) yang diberi nama portal Rumah belajar (Widayat, 2018).

Pada era perkembangan TIK seperti sekarang, guru pasti dihadapkan pada peserta didik yang lahir dan berkembang di era digital, maka tidak bisa dihindarkan suka tidak suka, mau tidak mau guru pun harus memiliki keterampilan dalam literasi teknologi jauh lebih tinggi dari peserta didiknya. Teknologi informasi sendiri memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran peserta didik, karena pada dasarnya teknologi menjadi salah satu hal yang harus dikuasai peserta didik. Kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tidak dapat terlepas dari teknologi penggunaan internet dan ponsel sudah menjadi makanan sehari-hari. Namun tidak demikian dengan gurunya, sampai saat ini masih banyak ditemukan guru yang kurang menguasai teknologi. Akibatnya, sering terjadi ketidakcocokan antara peserta didik dan pendidik yang tidak bisa menggunakan teknologi pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan, dengan mengenali minat peserta didik dan memanfaatkan minat-minat tersebut, hubungan pendidik peserta didik akan mengalami peningkatan (Rahayu et al., 2022). Sebagai pendidik guru harus bisa mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup di era digital ini. Dengan bekal pengetahuan mengenai materi pembelajaran dan teknologi siswa dapat memfasilitasi pengalaman dimasa yang akan datang dengan memunculkan kreativitas dan inovasi.

### **Upaya yang harus Dilakukan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia**

Pada era abad-21 ini, kita dituntut agar dapat menghadapi persaingan global baik didalam maupun luar negeri. Hal tersebut sangat erat hubungannya dengan kualitas sumber daya manusia yang ada dalam setiap negara, karena semakin maju suatu negara, maka semakin berkualitas pula SDM yang ada dalam negara tersebut. Dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia secara konseptual, pemerintah Indonesia pernah merencanakan peningkatan SDM, yang telah tertuang pada GBHN 1998 yang berbunyi, “Peningkatan kualitas SDM sebagai pelaku utama pembangunan yang mempunyai kemampuan memanfaatkan, mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan tetap dilandasi oleh motivasi serta kendali keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Globalisasi makin mendorong peluang terbukanya pasar internasional; bagi produk barang dan jasa (pendidikan)” (Sholihah & Fir, n.d.).

Dalam meningkatkan kualitas SDM, tidak hanya mengembangkan dari segi kognitifnya (pengetahuan) saja, namun juga harus meningkatkan pada segi afektif (sikap) dan psikomotoriknya (keterampilan) pula. Hal itu dikarenakan Indonesia membutuhkan Sumber Daya Manusia yang tangguh, berwawasan tinggi, dan juga terampil. Pada dasarnya dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, ada campur tangan dari seorang guru atau pendidik yang memiliki peran penting dibalik terbentuknya SDM yang berkualitas. Guru menjadi tombak utama dalam pendidikan yang dapat menciptakan sumber daya manusia berkualitas dan mampu bersaing secara sehat melalui kemampuan serta keterampilan yang dimilikinya. Oleh karena itu, sebagai pendidik atau guru harus mengembangkan kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik yang dimilikinya (Rifa Hanifa Mardhiyah et al., 2021).

Pada umumnya, perkembangan yang terjadi di abad ke-21 erat kaitannya dengan mulai bergesernya tenaga manusia dengan teknologi serta berbagai macam alat robotik yang canggih. Akan tetapi terlepas dari beragamnya teknologi, adanya seluruh perkembangan ini tidak lepas dari hasil pemikiran, pengetahuan, serta hasil tangan manusia itu sendiri, sehingga terwujud kian pesatnya perkembangan teknologi. Dalam artian, secanggih apapun perkembangan yang ada di dunia, tidak akan pernah terlepas dari campur tangan dari sumber daya manusia.

Dalam mengembangkan sumber daya manusia yang relevan dengan abad ke-21, pendidik diharuskan untuk dapat memanfaatkan adanya teknologi guna menggali berbagai sumber

informasi, berkomunikasi serta bekerjasama, kreatif dalam proses pembelajaran, penanaman literasi, menghargai adanya perbedaan pendapat juga dapat berfikir kritis, mengembangkan berbagai pembelajaran secara inovatif dan menjadi manusia pembelajar yang sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (Hasibuan & Prastowo, 2019). Adanya beberapa hal diatas sudah menjadi suatu kewajiban bagi pendidik dalam peningkatan kualitas dari sumber daya manusia, yang mendapat perincian sebagai berikut:

a. Pemanfaatan teknologi sebagai sumber informasi

Pesatnya perkembangan teknologi mempermudah manusia dalam memperoleh informasi hingga dapat menyebabkan kecanduan bagi manusia itu sendiri. Yang dimaksud dengan mempermudah manusia dalam memperoleh informasi semestinya tidak menjadikan hal tersebut sebagai suatu problema bagi pendidik, namun sebaliknya justru mempermudah serta memberikan bantuan kepada pendidik untuk merumuskan materi apa saja yang akan disampaikan pada saat kegiatan belajar-mengajar. Oleh sebab itu, berkembangnya teknologi sebaiknya dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin guna membantu peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu berkompetitif dalam membantu pembuktian kualitas suatu bangsa pula.

b. Berkomunikasi dan bekerjasama

Agar dapat bersosialisasi, pendidik dituntut agar dapat berkomunikasi secara baik agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Pada abad ke-21 ini, bersosialisasi tidak bisa dianggap sebagai salah satu kegiatan yang mudah. Sebab pada abad ke-21 ini, kita sebagai pendidik maupun sebagai individu didorong untuk dapat memahami bahasa guna mempermudah kita berbincang dengan individu lain. Bahasa Inggris serta bahasa Arab merupakan dua bahasa internasional yang lazim digunakan bagi seluruh masyarakat negara manapun. Apabila telah menguasai kedua bahasa internasional tersebut, hal itu dapat mempermudah manusia guna menjalin kerjasama maupun menjalin hubungan ke berbagai pihak, baik itu hubungan nasional maupun hubungan internasional.

c. Proses pembelajaran yang kreatif

Salah satu dambaan dari abad ke-21 bagi pendidik ialah agar dapat menghasilkan cendekiawan yang cerdas sehingga dapat berkompetitif dengan sekitarnya. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu mengemban tanggung jawab pengelolaan kelas serta menciptakan atmosfir belajar-mengajar yang nyaman, serta guna mempermudah pemahaman materi bagi peserta didik. Pemberian materi kepada peserta didik dianjurkan agar mampu menggabungkan beragam ilmu dengan menggunakan metode yang telah terbaru.

d. Penanaman literasi

Perihal yang diharapkan mampu menstimulasi peserta didik dalam pencarian informasi serta mempermudah pemahaman materi bagi peserta didik ialah penanaman literasi. Pendidik dituntut untuk mampu mengoptimalkan jiwa membaca yang lebih giat yang telah ada pada diri peserta didik, sehingga nantinya pemikiran-pemikiran yang ada pada peserta didik tidak mudah terpengaruhi, serta mampu melaksanakan tugas sebagai individu yang cerdas yang berkesesuaian dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang mana memerlukan kualitas dan bukan kuantitas.

e. Menghargai perbedaan pendapat dan berfikir kritis

Situasi dan kondisi yang ada pada abad ke-21 dapat mempermudah pendidik dalam memahami serta mengoptimalkan kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal yang didambakan dari peserta didik ialah mereka mampu menekuni minat juga bakat yang telah ada dalam diri masing-masing, serta agar mempermudah pendidik untuk mengoptimalkan kecakapan pada dirinya. Oleh sebab itu, guna mengoptimalkan kepribadian peserta didik

dalam menyampaikan segala sesuatu, pendidik dituntut agar dapat merumuskan konsep tersebut.

Adanya perbedaan pendapat tidak dapat dipungkiri dari sisi manapun, tak luput juga terjadi pada era globalisasi. Era globalisasi dapat dengan mudah dikenali sebab pesatnya perkembangan teknologi serta mempermudah pencarian informasi. Oleh sebab itu, pendidik dituntut agar mampu memberikan penanaman nilai dalam menghargai adanya perbedaan pendapat kepada peserta didiknya untuk menghindari adanya kekeliruan dalam memahami satu sama lain. Apabila peserta didik kesulitan dalam memahami adanya perbedaan ras, suku, serta budaya, dapat menyebabkan huru-hara yang tentu saja tidak diinginkan.

Pendidik dituntut agar dapat memaksimalkan nilai berfikir kritis pada diri peserta didik agar mereka tidak mudah mempercayai suatu hal sebelum mereka menelaah dan mengungkapkannya sesuai kemampuan sendiri, sehingga hal tersebut dapat menyelaraskan adanya peristiwa diatas. Oleh sebab itu, pendidik yang memiliki kemampuan dalam mengoptimalkan kecakapan peserta didiknya yang sesuai dengan perkembangan juga pertumbuhan, merupakan pendidik yang dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya. Maka dari itu, pendidik juga mengemban tanggung jawab dalam penanaman jiwa pemikiran yang kritis serta mampu menghargai perbedaan pendapat milik orang lain, sehingga dapat mencegah adanya perselisihan dalam memahami suatu pandangan.

f. Pengembangan proses pembelajaran yang inovatif

Penyampaian proses pembelajaran yang mudah tentu amat diharapkan bagi seluruh pendidik, adanya keterbaruan pembelajaran yang terjadi tiap tahun mengakibatkan pendidik yang dituntut agar lebih cerdas dalam memahami setiap perkembangan yang ada, yang dimana tidak meninggalkan metode maupun teknik lama atau teknik tradisional, melainkan pendidik harus mampu mengembangkannya dengan membuat inovasi yang masih berkaitan dengan metode tersebut. Pendidik yang mampu menghasilkan inovasi-inovasi terbaru guna mengoptimalkan kecakapan peserta didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya merupakan ciri pendidik yang cerdas. Perlunya hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan kemampuan dalam penyelesaian masalah yang dimiliki oleh peserta didik.

Kewajiban dari seorang pendidik tidak lagi hanya mengenai mendidik saja, melainkan juga agar dapat mengoptimalkan kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan perkembangannya. Oleh sebab itu, pendidik dituntut agar dapat berkomunikasi serta bergaul dengan cara mendekati peserta didik dengan perlahan dan tidak menakutinya. Agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dengan peserta didik serta mampu berinteraksi dengan peserta didiknya sehingga terciptalah masyarakat belajar yang baik. Pembelajaran tanpa adanya unsur ketakutan di dalamnya serta pembelajaran yang nyaman merupakan harapan bagi peserta didik. Sehingga dapat menghasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan yang membuat pendidik dituntut agar dapat memiliki jiwa inovatif pada saat proses pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan zaman serta selaras dengan pertumbuhan juga perkembangan peserta didik.

g. Manusia pembelajar yang sesuai dengan konsep pendidikan

Memanusiakan manusia bukanlah kegiatan yang mudah bagi pendidik pada abad ke-21 atau yang disebut juga dengan abad pengetahuan. Tanggung jawab yang diemban oleh pendidik ialah mengajarkan manusia sesuai dengan tujuan pendidikan. Menghasilkan bangsa yang cerdas perlu ditegakkan dengan kualitas mutu sumber daya manusia merupakan salah satu dari tujuan pendidikan. Harapan dari kompetensi ini ialah berkompetisi yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 ini. Yang memiliki perbedaan dengan abad sebelumnya ialah abad sebelumnya mampu merubah tatanan kehidupan. Pada

abad ke-21 ini sudah menjadi sebuah keharusan bahwasanya setiap individu harus terus belajar demi mengasah bakat yang telah dimilikinya. Yang dimaksud dengan hal tersebut ialah sudah menjadi kewajiban bagi setiap individu agar dapat bersaing serta berkompetitif dengan bangsa lain.

## KESIMPULAN

Pada dasarnya sistem pembelajaran yang harus diterapkan pada abad-21 ini adalah berorientasi pada perkembangan zaman seperti penggunaan teknologi, selain itu pendekatan yang digunakan juga harus berubah yang awalnya menggunakan *teacher center* berubah menjadi *student center* yang mana hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa agar bisa berkembang aspek kognitif serta keterampilannya sendiri dan juga diharapkan dapat menciptakan sebuah inovasi yang akan bermanfaat untuk kehidupan dimasa depan. Sistem pembelajaran abad ke-21 merupakan fase transisi pembelajaran, dimana kurikulum yang berkembang saat ini memaksa sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Di era digital yang dinamis ini, guru harus menganut konsep pembelajaran omnichannel, yang memperlakukan siswa sebagai pembelajar dinamis yang dapat belajar di mana saja, kapan saja, dari siapa saja, dari berbagai sumber, di mana saja. Di era teknologi, informasi, dan komunikasi digital ini, diperlukan orientasi baru dalam pengajaran yang menekankan pada pengembangan aktif siswa dalam mencari berbagai informasi dan sumber lain yang berguna bagi kehidupan dalam situasi yang berbeda. Hal ini seringkali membuat frustrasi kedua belah pihak, siswa di satu sisi dan guru di sisi lain strategi untuk mengatasi tantangan sistem pendidikan yang masih berada di bawah otoritas struktural dan birokrasi perlu segera dibenahi.

Implementasi Kurikulum 2013 ini telah dilakukan di abad ke-21 dengan bersamanya teknologi yang berkembang dengan sangat pesat dan akses informasi yang mudah. Memperhatikan berbagai macam tantangan dan keterampilan yang dipersyaratkan pada pembelajaran abad 21 ini, maka menjadi suatu keharusan dalam pengembangan kurikulum untuk memperhatikan segala macam keterampilan sebagaimana yang dituntut oleh abad 21 untuk dimuat dalam kurikulum dan diajarkan kepada peserta didik. Upaya lain yang dapat dilakukan dalam menggalakkan pendidikan abad-21 dilakukan pemerintah yaitu dengan menyediakan layanan belajar gratis berbasis digital yang dikelola oleh Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan yang diberi nama portal Rumah belajar. Pada era perkembangan TIK seperti sekarang, guru pasti dihadapkan pada peserta didik yang lahir dan berkembang di era digital, maka tidak bisa dihindarkan suka tidak suka, mau tidak mau guru pun harus memiliki keterampilan dalam literasi teknologi jauh lebih tinggi dari peserta didiknya.

Dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia secara konseptual, pemerintah Indonesia pernah merencanakan peningkatan SDM yang berbunyi, “Peningkatan kualitas SDM sebagai pelaku utama pembangunan yang mempunyai kemampuan memanfaatkan, mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan tetap dilandasi oleh motivasi serta kendali keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam mengembangkan sumber daya manusia yang relevan dengan abad ke-21, pendidik diharuskan untuk dapat memanfaatkan adanya teknologi guna menggali berbagai sumber informasi, berkomunikasi serta bekerjasama, kreatif dalam proses pembelajaran, penanaman literasi, menghargai adanya perbedaan pendapat juga dapat berfikir kritis, mengembangkan berbagai pembelajaran secara inovatif dan menjadi manusia pembelajar yang sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendidik dituntut agar mampu menguasai berbagai keterampilan yang ada sehingga dapat menjadikan peserta didiknya memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreatif dan inovasi, serta teknologi

dan konsep. Adanya hal ini bertujuan guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karena sumber daya manusia yang berkualitas adalah sumber daya paling penting yang harus dimiliki sebuah negara, khususnya untuk Indonesia. Keterampilan tidak hanya dari pendidik saja tetapi peserta didik pun ikut bermain peran di dalamnya. Dengan tidak akan pernah berakhirnya proses belajar, keterampilan tersebut akan membuat peserta didik semakin unggul.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. L., Looi, S. S., Wahid, H. A., & Yusof, R. (2019). KEPENTINGAN AMALAN PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN ABAD 21 TERHADAP PEMBANGUNAN PELAJAR. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*.
- Faizah, S. N. (2020). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175. <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>
- Habibie, D. (2020). KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KUALITAS TENAGA PENDIDIK. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 195–199. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.344>
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ABAD 21: KEPEMIMPINAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA SD/MI. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2714>
- Latif, A. (2020). *Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital*. 4(3).
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Mu'minah, I. H. (2021). *STUDI LITERATUR: PEMBELAJARAN ABAD-21 MELALUI PENDEKATAN STEAM (SCIENCE, TECHNOLOGY, ENGINEERING, ART, AND MATHEMATICS) DALAM MENYONGSONG ERA SOCIETY 5.0*.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Redhana, I. W. (2019). *MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN ABAD KE-21 DALAM PEMBELAJARAN KIMIA*. 13(1).
- Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, & Muhamad Rizal Zulfikar. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Sholihah, I., & Fir, Z. (n.d.). *PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN*.
- Uminingtyas, M. P. K., Sukarmin, S., & Suryana, R. (2019). The Profile of 21st Century Learning: Enhancing critical thinking and problem solving skills at Senior High School. *Proceedings of the 3rd Asian Education Symposium (AES 2018)*. Proceedings of the 3rd Asian Education Symposium (AES 2018), Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/aes-18.2019.7>
- Widayat, W. (2018). *Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 Melalui Fitur Kelas Maya Portal Rumah Belajar*. <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/09/implementasi-pengembangankecakapan-abad-21-melalui-fitur-kelas-maya-portal-rumah-belajar/>
- Yasir, M. (2022). *Peran Pentingnya Pendidikan Dalam Perubahan Sosial di Masyarakat*. 1(1).